

KEARIFAN LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT LAMALERA DALAM NOVEL *SUARA SAMUDRA CATATAN DARI LAMALERA* KARYA MARIA MATILDIS BANDA

GUSELA KURNIATI

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

guselakurniati@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan kearifan lokal masyarakat Lamalera yang sudah turun temurun dilakukan dengan arif dan bijaksana yaitu tradisi penangkapan ikan paus. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini yakni memperoleh deskripsi tentang dimensi pengetahuan lokal, dimensi nilai lokal, dimensi keterampilan lokal, dimensi sumber daya lokal, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera.

Jenis penelitian yang digunakan yakni jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan sosiologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni metode pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni teknik deskriptif.

Hasil penelitian ini yakni, (1) dimensi pengetahuan lokal yaitu pengetahuan masyarakat dalam menafsirkan simbol alam berupa simbol awan di langit, simbol suara buri (terompet) dan perahu tanpa awak di laut, serta simbol suara burung malam. (2) dimensi nilai lokal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam. (3) dimensi keterampilan lokal yaitu keterampilan masyarakat dalam menangkap ikan paus, membuat perahu, membuat tali, membuat makanan. (4) dimensi sumber daya lokal yang diperoleh dengan melaut dan barter. (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal yang meliputi pemerintahan kesukuan. (6) dimensi solidaritas kelompok lokal yang meliputi ritual keagamaan, upacara adat, dan gotong royong.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Suara Samudra, Tradisi Masyarakat Lamalera

ABSTRACT

This study reveals the local wisdom of Lamalera people that has been handed down by generations wisely, named whaling tradition. It is the background of the researcher to conduct this study.

This study is aimed to obtain the description of the dimensions of local knowledge, dimensions of local values, dimensions of local skills, dimensions of local resources, dimensions of local decision-making mechanisms, dimensions of solidarity in local group of Lamalera people.

This research is qualitative research design. The approach that is used is an sociology of literature approach. The source of data in this study is novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* written by Maria Matildis Banda. Thus, The data that are used in this study are words, phrases, sentences, paragraphs, and discourses. Moreover, the data collection technique in this study is literature review method. Then, The data analysis in this study is descriptive manner.

The results of this study are, (1) the dimension of local knowledge, that is people's knowledge in interpreting natural symbols in the form of clouds in the sky, buri sound (trumpet) and unmanned boats in the sea, and sound of night birds. (2) the dimensions of local values, that are human relations with God, human relations with others, and human relations with nature. (3) the dimensions of local skills, that are people's skills in catching whales, making boats, making rope, and making food. (4) the dimensions of local resources that are obtained by going to sea and barter. (5) the dimensions of local decision-making mechanisms which include tribal government. (6) the dimensions of local group solidarity which include religious ritual, traditional ceremony, and mutual cooperation.

Keywords : Local Wisdom, Suara Samudra Culture, Lamalera People Tradition

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lingkungan masyarakat Lamalera tertulis dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda. Novel ini mengungkapkan budaya lokal masyarakat Lamalera yang sudah turun temurun dilakukan dengan cara arif dan bijaksana yaitu tradisi penangkapan ikan paus. Budaya ini sangat penting untuk dipublikasikan agar semua masyarakat khususnya masyarakat di luar NTT, mengetahui bahwa masih banyak tradisi-tradisi unik yang ada di NTT yang perlu dipelajari. Hal ini berfungsi agar budaya masyarakat tertentu akan lebih mudah dikenal dan tetap terjaga kelestariannya hingga generasi berikutnya.

Budaya penangkapan ikan paus atau *koteklema* merupakan tradisi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Lamalera. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah turun temurun dilakukan sangat memerhatikan simbol adat istiadat di dalamnya. Kebudayaan ini dilakukan dengan arif dan bijaksana. Dalam proses penangkapan, masyarakat mempunyai tradisi sendiri sehingga ekosistem ikan paus yang ada di laut Lamalera tidak punah. Masyarakat Lamalera tidak menangkap semua jenis paus yang ada di laut, melainkan hanya menangkap beberapa jenis paus yang layak di ambil. Paus-paus yang boleh ditangkap oleh masyarakat Lamalera hanya jenis *koteklema* yang sudah tua. Selain itu, paus sejenis *seguni* yaitu paus menyusui dan bayi paus tidak diperbolehkan untuk ditangkap apalagi dibunuh. Masyarakat percaya bahwa paus menyusui dan bayi paus merupakan masa depan laut dan sebagai mata pencaharian utama masyarakat Lamalera untuk bertahan hidup.

Dalam penangkapan *koteklema*, masyarakat Lamalera menggunakan cara tradisional tersendiri, bukan dengan peralatan modern yang akan merusak ekosistem laut dan membunuh paus secara keseluruhan. Paus yang ditangkap pun bukan untuk diperjualbelikan secara besar-besaran melainkan untuk keberlangsungan hidup masyarakat Lamalera. Banyak manfaat yang diperoleh dari penangkapan paus sebagai mata pencaharian, yaitu adanya pertukaran bahan makanan atau barter antara masyarakat Lamalera dengan masyarakat dari desa lain di Pasar Wulan Doni, yakni barter daging paus dengan beras, gula, padi, jagung, sayur-sayuran, umbi-umbian, dan buah-buahan yang dilakukan oleh para perempuan. Selain barter, daging paus juga dibagikan kepada anak yatim piatu, para janda, dan para perempuan.

Penangkapan *koteklema* terjadi pada saat musim *leva nuang* atau musim kemarau sekitar tanggal satu Mei hingga tiga puluh satu Oktober. Sekelompok laki-laki penikam atau *lamafa* yang mahir dalam penangkapan paus dengan cermat mengamati Laut Sawu yang terletak di sekitar desa Lamalera dengan semua perlengkapan tradisional yang sudah disiapkan dan akan digunakan untuk menangkap ikan paus dengan serangkaian upacara adat. Selain itu, dalam tradisi penangkapan ikan paus, masyarakat Lamalera banyak melakukan ritual-ritual khusus sebelum turun ke laut. Ritual seperti berdoa, nyanyian dan memberikan sesajian kepada para leluhur. Masyarakat percaya dengan melakukan semua ritual yang ditetapkan akan memberikan mereka keselamatan serta hasil yang berlimpah. Itulah sebabnya, masyarakat Lamalera menganggap tradisi ini layak dipertahankan, karena tetap mementingkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk masyarakat.

Selain proses penangkapan ikan paus, nilai kearifan yang terkandung dalam novel ini yakni bagaimana masyarakat sangat menjunjung tinggi adat-istiadat yang mereka percaya sebagai pedoman hidup. Mereka selalu melakukan upacara khusus saat prosesi penangkapan ikan paus. Ritual yang dituangkan melalui pemberkatan atau ekaristi kudus, pemberian sesajian kepada nenek moyang, dan nyanyian selalu dilakukan saat pembuatan perahu atau *peledang*, uji coba perahu dan ketika turun ke laut untuk menangkap paus. Dalam hal ini, masyarakat percaya bahwa Tuhan dan para leluhur akan memberikan keselamatan serta hasil yang melimpah bagi masyarakat Lamalera.

Penelitian ini mengacu pada kearifan lokal masyarakat Lamalera khususnya kearifan lingkungan laut yang tercermin dalam tradisi masyarakat Lamalera yakni penangkapan ikan paus yang terdapat dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda dengan menggunakan konsep kearifan lokal enam dimensi Jim Ife. Menurut Ife konsep kearifan lokal memiliki enam dimensi yang menjadikan sebagai tolok ukur pengelompokan budaya lokal suatu masyarakat. Selain itu, latar belakang dari penelitian ini adalah novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda merupakan novel baru yang belum pernah dianalisis sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1.2.1 Bagaimana dimensi pengetahuan lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara*

Samudra Catatan dari Lamalera karya Maria Matildis Banda?

- 1.2.2 Bagaimana dimensi nilai lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda?
- 1.2.3 Bagaimana dimensi keterampilan lokal masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda?
- 1.2.4 Bagaimana dimensi sumber daya lokal masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda?
- 1.2.5 Bagaimana dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda?
- 1.2.6 Bagaimana dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian, antara lain:

- 1.3.1 Mendeskripsikan dimensi pengetahuan lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda
- 1.3.2 Mendeskripsikan dimensi nilai lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda
- 1.3.3 Mendeskripsikan dimensi keterampilan lokal masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda
- 1.3.4 Mendeskripsikan dimensi sumber daya lokal masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda
- 1.3.5 Mendeskripsikan dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda
- 1.3.6 Mendeskripsikan dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan pengetahuan sastra tentang kearifan lokal enam dimensi Jim Iff, yaitu (1) dimensi pengetahuan lokal, (2) dimensi nilai lokal, (3) dimensi keterampilan lokal, (4) dimensi sumber daya lokal, (5) dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal, (6) dimensi solidaritas kelompok lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi guru dan dosen, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar atau materi dalam pengajaran karya sastra khususnya novel beserta kearifan lokal enam dimensi Jim Iff.

Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran apresiasi terhadap kearifan lokal masyarakat tertentu, khususnya kearifan lokal yang ada di NTT.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan, bandingan, dan penelitian relevan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam.

METODE

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang ada dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda secara menyeluruh. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf dan wacana yang berhubungan dengan rumusan masalah, yakni dimensi pengetahuan lokal masyarakat Lamalera, dimensi nilai lokal masyarakat Lamalera, dimensi keterampilan lokal masyarakat Lamalera, dimensi sumber daya lokal masyarakat Lamalera, dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal masyarakat Lamalera, dan dimensi solidaritas kelompok lokal masyarakat Lamalera yang kemudian dilanjutkan dengan analisis, sehingga memperoleh sebuah simpulan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra merupakan penelitian yang membahas karya sastra yang dihubungkan dengan lingkungan masyarakat. Sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sosiologi yang menghubungkan kebiasaan masyarakat

Lamalera dalam tradisi penangkapan ikan paus, memanfaatkan lingkungan (sumber daya alam). Penelitian sosiologi sastra mengungkapkan fenomena sosial dalam karya sastra dalam hal ini novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*, seperti aspek religius masyarakat Lamalera, aspek sosial masyarakat Lamalera, adat istiadat masyarakat Lamalera, etika dan moral masyarakat Lamalera.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis berupa novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda. Novel ini baru dicetak satu kali. Tebal novel 485 halaman. Novel ini diterbitkan kali pertama oleh PT Kanisius, Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, tahun 2017.

3.4 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis. Unit-unit teks yang sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam novel. Unit teks tersebut berupa penggalan kalimat dan paragraf yang diambil dari novel untuk menjawab masalah dan tujuan yang telah dirumuskan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka yaitu membaca kritis serta memahami teks novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda, menandai teks-teks atau data yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Lamalera, mengutip data yang berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan karena sesuai dengan permasalahan dan teori yang diterapkan sebelumnya, dan menjelaskan hasil analisis secara rinci, serta menafsirkan data yang ada sesuai landasan teori yang dipaparkan. Teknik analisis deskriptif meliputi membaca secara kritis novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda, mengumpulkan data sesuai dengan rumusan

masalah, menganalisis data dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda dengan cara mendeskripsikan kata, frasa, kalimat, paragraf serta wacana sesuai dengan rumusan masalah, Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dimensi Pengetahuan Lokal

4.1.1 Simbol Awan di Langit

Simbol awan yang ditunjukkan langit, mampu dipahami oleh masyarakat Lamalera melalui pengetahuan yang mereka miliki. Simbol awan ini sangat dipercaya oleh masyarakat Lamalera sebagai tanda akan datangnya ikan paus atau *koteklema*. Dari simbol ini mereka juga mampu menafsirkan larangan untuk melaut sesuai dengan simbol yang muncul di awan dan simbol tersebut dipercayai oleh masyarakat. Pengetahuan menafsirkan simbol awan di langit ditampilkan oleh tokoh Kakek ketika berdialog dengan Arakian. Terbukti dalam kutipan.

- (4.1.1.1) “Itu *kofa koteklema korok*. Kata Arakian pada kakeknya pada suatu hari bertahun-tahun yang lalu ketika melihat *kofa* atau awan di langit. Itu tanda *koteklema* pulang dengan kita”
“Oh bukan *kofa koteklema korok*. kata kakek. “Itu *kofa laki*.”
“Apa itu *kofa laki*, Kek?”
“Awan tersebar di langit!”
“Seperti kapas. Artinya apa Kek?”
“Tidak boleh *ola nua* (mencari nafkah di laut)”
“kenapa Kek?”
“Bulan, awan, dan langit sudah buka rahasia laut. Kalau kita berani *ola nua* kita akan susah. Bisa celaka. *Ola nua* akan gagal” (Banda, 2017: 154)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat Lamalera khususnya tokoh Kakek percaya akan semua simbol yang diberikan alam kepada mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. Dengan simbol yang diberikan awan di langit, tokoh Kakek mampu menghayati dengan bijak apa yang ia ketahui dan menjelaskan secara detail pada cucunya Arakian agar menjadi nelayan yang taat aturan dan mampu menafsirkan simbol yang diberikan alam.

Pengetahuan tokoh Kakek dalam menafsirkan simbol awan ia terapkan pada generasi selanjutnya yaitu cucunya sendiri bernama Arakian. Tokoh kakek mengajarkan Arakian agar mampu menafsirkan kedua simbol yang diberikan awan dan bersikap adil akan kedua simbol yang ditunjukkan awan serta harus menaati aturan saat melaut. Terbukti dalam kutipan berikut.

- (4.1.1.2) “Tetapi, aku mau *ola nua*, Kek! Dengan Kakek kah?”
“Kita tunggu awan! Tunggu *koja koteklema horok*. Karena *koteklema horok* sudah cerita bahwa aka nada *koteklema* di kita punya ladang.”
“Boleh *ola nua*?”
“Ya”
“Awan baik sekali...”
“Kalau *engko* sudah besar nanti. *Engko* akan lebih tahu bahwa saat *ola nua*, saudaramu bukan hanya perahu tetapi juga awan. Kedua jenis awan, ya keduanya, *koja koteklema korok* maupun *kofa laki*.”
“Saya punya teman hanya *koja koteklema korok*” kata Arakian.
“Dua-duanya. Karena keduanya membuka rahasia laut, rahasia *koteklema* padamu. Iya, *engko* harus mengerti ini” jawab Kakek.” (Banda, 2017: 155)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa pengetahuan yang dimiliki tokoh Kakek, mampu memberikan motivasi kepada Arakian agar mencintai simbol yang diberikan awan, baik simbol yang baik maupun simbol yang buruk. Hal ini bertujuan agar Arakian dan generasi selanjutnya mampu bersikap adil untuk tetap melaut atau tidak melaut. Tokoh Kakek berpesan agar kedua simbol tersebut sama-sama dicintai karena merupakan rahasia laut yang sudah menjadi rumah kedua mereka.

4.1.2 Simbol Suara *Buri* dan *Peledang* Tanpa Awak di Laut

Masyarakat Lamalera mempercayai simbol suara *buri* dan *peledang* tanpa awak sebagai tanda bahwa para leluhur maupun keluarga mereka yang mati di laut datang untuk berpamitan pada mereka yang masih hidup dan melanjutkan pekerjaan mereka di laut sebagai *lamafa*. Tokoh utama yang banyak memiliki pengetahuan tentang simbol atau tanda yang diberikan alam melalui

langit maupun suara *buri* dari *peledang* tanpa awak adalah tokoh Kakek. Tokoh Kakek, yang merupakan kakak dari Arakian adalah seorang *lamafa* yang terkenal hebat di Lamalera. Oleh sebab itu, tokoh Kakek sangat memahami semua simbol yang di dengar maupun dilihatnya. Terbukti dalam kutipan berikut.

- (4.1.2.1) “Pada malam ini mereka dihadapkan pada tanda lain yang sudah di dengar Arakian dari cerita kakek dan baru disadarinya sekarang. Bagaimana mengerti *peledang* tanpa awak dan suara *buri* yang datang dan pergi”
“Artinya apa, Kek? Tanya Arakian pada kakeknya, pada suatu malam ketika Lamalera diliputi sunyi kehidupan seorang nelayan yang menemukan kehidupan abadi di laut.”
“Nelayan yang hilang dan mati di laut itu pamit padamu, suara kakek.”
“Pamit?”
“Kalau *engko* sudah besar nanti *engko* akan hadapi banyak tanda-tanda di laut. Tanda itu bicara apa padamu, sangat tergantung pada apa yang sudah *engko* buat” (Banda, 2017: 236)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat Lamalera khususnya para nelayan atau *lamafa* percaya akan simbol Laut yang merupakan rumah kedua masyarakat Lamalera. Suara *buri* yang merupakan simbol di laut dipahami dan direfleksikan oleh tokoh Kakek sebagai tanda datangnya para *lamafa* yang gugur di laut untuk berpamitan dengan nelayan yang masih hidup.

4.1.3 Simbol Suara Burung Malam (*Kolo Ae*)

Selain memahami simbol yang ada di langit dan laut, masyarakat Lamalera juga sangat memahami simbol yang ada di darat. *Kolo ae* Simbol yang dipercaya sebagai pembawa berita sangat dipercayai masyarakat sebagai bentuk peringatan akan adanya kabar baik maupun kabar buruk. *Kolo ae* yang sering di dengar masyarakat sering terjadi atau muncul di malam hari. Keluarga Arakian mulai dari anak-anak memiliki pengetahuan untuk menafsirkan *kolo ae*. Blajan yang masih kecil mengerti akan arti suara burung malam yang muncul. Terbukti dalam kutipan.

(4.1.3.1) “*Kolo ae*,” Blajan merapat ke sisi ibunya. *Kolo ae* yang dapat disebut juga *kolo alang* adalah suara burung malam yang datang memberi tanda. Suaranya menyusup dalam hati. Terdengar melengking tinggi seakan-akan mengatakan pada angin dan debut ombak untuk tenang sebentar, aku datang membawa kabar penting dari laut. (Banda, 2017: 152)

Masyarakat Lamalera mengajarkan semua pengetahuan lokal pada semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini bertujuan agar mereka dapat belajar untuk bertanggung jawab sejak kecil dalam menyambut masa depan sebagai penerus tradisi. Pengetahuan menafsirkan burung malam juga memberikan mereka kesadaran dalam mempersiapkan diri untuk berjaga-jaga terhadap sesuatu yang akan datang.

Pengetahuan lokal tokoh Blajan dalam menafsirkan *kolo ae* ditunjukkan ketika berdialog dengan orang tuanya. Tokoh Blajan bertanya pada orang tuanya apakah suara burung yang ia dengar membawa kabar baik atau sebaliknya. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.1.3.2) ”Tanda baik, mama?”
“Mudah-mudahan tanda baik”, kata Blajan lagi.
“*Kolo ae, Bapa*”
“Pasti pertanda baik,” jawab Arakian.
(Banda, 2017: 153)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa pengetahuan lokal masyarakat Lamalera yang diperoleh nenek moyang melalui pengalaman hidup diwariskan pada anak cucu mereka untuk mampu menafsirkan segala bentuk simbol yang diberikan alam sebagai tanda akan rahasia laut maupun rahasia para *lamafa* atau penikam ikan paus. Pengetahuan lokal diharapkan mampu mengetahui dalamnya samudra raya, misteri, dan suara-suara yang dapat di catat dengan perahu, dayung, dan *kaffe numung*.

4.2 Dimensi Nilai Lokal

4.2.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dalam setiap upacara pembuatan perahu atau *peledang*, uji coba *peledang*, maupun saat turun ke laut untuk menangkap paus, masyarakat Lamalera selalu mengikuti perayaan ekaristi kudus atau pemberkatan serta kidung atau nyanyian pada Yang Maha Kuasa.

Mereka percaya bahwa dengan mendekatkan diri dengan Tuhan, segala upaya dan kerja keras mereka akan membawakan hasil yang melimpah serta terhindar dari bahaya. Bentuk hubungan manusia dengan Tuhan ditampilkan oleh tokoh Arakian dan keluarga suku masyarakat Lamalera dalam mensyukuri segala keselamatan dan kelimpahan berkat dari Tuhan. Terbukti dalam kutipan.

(4.2.1.1) ”*Kajo rae ile, mola belo goa lele*,” demikian Arakian melantunkan kidung sambil bekerja. “Perahu menuju ke laut untuk memuat paus datang bertaut... Juru tikam terbanglah di langit biru dan jatuhkan dirimu di atas badanku. *Koteklema* yang gagah perkasa kiriman yang Mahakuasa. *Kafe numung, tale leo*, menari-nari di atasmu *koteklema*. Datanglah-datanglah...” (Banda, 2017: 57)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat Lamalera khususnya para *lamafa* selalu memberikan pujian kepada Yang Maha Kuasa, sebagai bentuk permohonan agar segala upaya mereka diberikan kelancaran dan kelimpahan ikan paus. Mereka percaya dengan dengan berharap kepada Tuhan dengan melantunkan kidung, mereka akan memperoleh hasil yang banyak dan keselamatan jiwa maupun badan yang merupakan anugerah Tuhan.

Masyarakat Lamalera sangat menjaga hubungan mereka dengan Tuhan dengan melantunkan kidung maupun perayaan ekaristi. Dalam melakukan segala kegiatan, yaitu melaut untuk menangkap ikan paus atau *koteklema*, keluarga suku Arakian yang mempunyai *peledang* Martiva Pukan akan selalu melakukan perayaan ekaristi, yang merupakan perayaan umat Katolik untuk memohon pertolongan kepada Tuhan agar diberi keselamatan serta hasil yang melimpah. Terbukti dalam kuipan berikut.

(4.2.1.2) “Musim penangkapan ikan paus sepanjang bulan Mei sampai Oktober biasanya dibuka dengan perayaan ekaristi syukur” (Banda, 2017: 60)

(4.2.1.3) “Mereka akan naik Martiva Pukan menuju pantai. Mereka akan menuju ke pantai dengan *peledang* penyelamat itu, dan akan diterima dengan perayaan ekaristi dan upacara adat oleh segenap

masyarakat Lamalera.” (Banda, 2017: 424)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat Lamalera selalu berhubungan erat dengan Tuhan sebagai pemilik kehidupan dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari. Hal ini dilakukan karena mereka percaya bahwa apapun yang mereka lakukan akan berdampak positif, apabila mereka memohon bantuan Tuhan dengan keyakinan yang mereka miliki.

4.2.2 Hubungan Manusia dengan Manusia

Masyarakat Lamalera sangat menjunjung tinggi nilai sosial. Mereka selalu melakukan segala hal bersama-sama yang didasari dengan norma dan etika yang baik serta sopan santun. Hal inilah yang menjadi dasar dari keberhasilan masyarakat Lamalera dalam membangun kehidupan sehari-hari yang harmonis. Keharmonisan yang terjalin diantara para tetua suku, dan segenap keluarga Arakian sebagai pemilik *peledang* Martiva Pukan dapat dilihat dari mereka menjalin kerja sama dengan rukun dan damai. Terbukti dalam kutipan.

(4.2.2.1) “Pada malam itu para tetua suku, keluarga Arakian, *ata mola*, melakukan duduk bersama membicarakan kembali seluruh proses pembuatan *peledang* yang dimulai dari penebangan pohon sampai *peledang* siap turun ke laut. pertemuan yang sifatnya reflektif ini dilakukan agar tidak ada kerikil-kerikil yang masih ada dan belum diselesaikan. Supaya lurus jalan menuju laut. semua sepakat tidak ada aral melintang dalam proses pembuatan perahu.” (Banda, 2017: 90)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa semua warga Lamalera khususnya keluarga Arakian berpartisipasi dalam membuat *peledang* baru. Mulai dari tetua suku, keluarga besar Arakian hingga para pekerja sangat antusias untuk bekerja sama dalam menciptakan sebuah wadah utama untuk meneruskan tradisi penangkapan paus yaitu perahu atau *peledang*.

Masyarakat Lamalera selalu bersama-sama membangun kehidupan yang harmonis dan bahagia. Mereka selalu bekerja bakti sebagai salah satu wujud kepedulian mereka terhadap kampung Lamalera. Mereka juga bekerja sama menyebarkan panggilan *baleo* sebagai

tanda kedatangan ikan paus. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.2.2.4) “*Baleo, baleo, baleo!*. Seruan itu menghentikan aktivitas kerjabakti di jalan umum menuju desa dan di sekitar kampung. *Baleo*, panggilan khas untuk para nelayan agar segera turun ke laut. panggilan yang menandakan bahwa ada *koteklema* yang datang menyerahkan diri.” (Banda, 2017: 135)

Data (4.2.2.4) dapat dimaknai bahwa hubungan erat terjalin diantara individu di Lamalera. Mereka bekerja bakti membangun kampung yang bersih. Mereka juga bersatu padu menyebarkan panggilan khusus yakni *baleo* yang disebarkan dari mulut ke mulut untuk memberitahukan bahwa *koteklema* telah datang untuk menyerahkan diri bagi mereka. Hubungan ini tercipta sebagai rasa antusias dan kepedulian terhadap sesama.

4.2.3 Hubungan Manusia dengan Alam

Masyarakat Lamalera dalam hal ini, sangat menjunjung tinggi kecintaan mereka terhadap alam khususnya laut, yang merupakan rumah kedua mereka. Laut merupakan mata pencaharian pokok masyarakat Lamalera. Tokoh kakek mengajarkan pada Arakian untuk mencintai laut dan ikan paus, agar dalam proses penangkapan *koteklema*, nelayan khususnya *lamafa* harus memahami mana saja yang boleh diambil, karena ikan paus merupakan masa depan Lamalera. Terbukti dalam kutipan.

(4.2.3.1) “Jika *engko* jadi *lamafa*, *engko* harus kenal *bae-bae* setiap *koteklema*. Jangan tikam bayi *koteklema*. Jangan tikam *koteklema* yang ada kasih susu dia punya anak...”

“Kenapa, Kakek?”

“Karena dia punya anak masih kecil. Anak itu harus tetapt hidup untuk menjaga masa depan laut. Yang lebih penting lagi, induknya pasti marah, marah sekali kalau anaknya diambil darinya.”

“Oh, begitu, Kakek? Kalau induknya diambil?”

“Kalau induk *koteklema* diambil, kasihan juga! Tidak boleh! Nanti

bayinya jadi yatim tidak ada yang kasih susu. Tinggal sendiri di laut.”

“Kita nelayan mencari *koteklema* untuk semua *kaka ade*. Tetapi harus tahu aturan laut. Ambillah yang boleh *engko* ambil. Kalau salah ambil tidak hanya *koteklema* yang marah, tetapi laut ikut marah, angin, bulan, bintang, dan matahari juga marah. *Peledang* kita juga bisa marah. Kalau mereka semua marah, *engko* akan kehilangan banyak teman, banyak sekali...”

“Awan marah juga kah?”

“Ya, semua marah.”

“Yang paling marah apa, Kakek?”

“Induk *koteklema* yang sementara kasih susu dia punya anak kah. Ingat! Kalau *engko* sudah besar jadilah *lamafa* yang tahu aturan laut. Ambillah yang boleh *engko* ambil. Tikam yang boleh *engko* tikam!”
(Banda, 2017: 190-191)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat Lamalera dengan laut memiliki hubungan yang erat. Kakek Arakian sebagai seorang *lamafa* atau juru tikam sangat menjunjung tinggi aturan-aturan di laut. Aturan tersebut dilaksanakan agar terhindar dari segala bahaya saat melaut. Mereka percaya bahwa melanggar aturan akan menyebabkan seluruh alam semesta marah, khususnya laut, *koteklema*, *peledang*, dan langit. Para *lamafa* harus bisa membedakan mana *koteklema* yang harus diambil dan tidak boleh diambil.

Kepekaan dan kecintaan nelayan Lamalera akan pentingnya masa depan ikan paus bagi mereka, ditunjukkan saat mereka hendak menangkap paus. Mereka saling mencermati dan menghimbau terhadap satu sama lain agar tidak salah menangkap paus yang sedang menyusui atau bayi paus. Mereka saling memberi saran satu sama lain agar tidak terjadi kesalahan. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.2.3.2) “Ini *seguni* yang baru beranak. *Seguni* kasih susu anak. Kita tidak boleh mengambilnya. Terdengar sebuah suara di dalam Martiva Pukan.”
(Banda, 2017: 163)

(4.2.3.3) “Para *matros* terus mendayung kian cepat menghindari paus besar yang menunjukkan tanda sedang bunting. Semuanya memperhatikan dengan cermat.” “Tunggu! Dia bukan datang untuk kita,” teriak Pito. “Ekor terangkat rata, *koteklema* bunting, eh bukan ikan paus sedang menyusui” kata Pito saat Arakian mengambil ancang-ancang dengan *klafe* dan mata *keffa numung* di tangannya. “*Koteklema* bunting, jangan dibawa pulang” teriak Pito. “*Koteklema* bunting, biarkan dia lewat. Kia sebagai *lama uri* (juru mudi) mengangguk setuju” (Banda, 2017: 171-172)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat Lamalera khususnya para *lamafa* harus menaati aturan laut. mereka harus bisa memilah mana paus yang boleh diambil dan tidak boleh diambil. Aturan ini dilakukan agar ekosistem ikan paus tetap lestari untuk masa depan anak cucu Lamalera. Agar tradisi ini tetap bertahan, *lamafa* diizinkan hanya mengambil *koteklema* yang pantas diambil. Jenis *koteklema* menyusui dan bayi *koteklema* dilarang untuk di ambil karena merupakan masa depan laut. selain itu, aturan yang dilanggar akan menyebabkan bahaya bagi para *lamafa*, keluarga dan keturunannya.

Proses penangkapan ikan paus masyarakat Lamalera tidak berkaitan dengan upaya mengeksploitasi paus secara besar-besaran dan diperjualbelikan. Terbukti dari kutipan berikut.

(4.2.3.8) “Tidak ada hubungan antara nelayan penangkapan ikan paus di Lamalera dengan eksploitasi. Mereka nelayan tradisional yang tidak pernah menjadi kaya karena hasil tangkapannya. Tolong dibuat pengecualian disertai studi antropologi tentang kehidupan masyarakatnya.” (Banda, 2017: 352)

Data (4.2.3.8) dapat dimaknai bahwa tradisi masyarakat Lamalera yaitu penangkapan paus tidak berhubungan dengan eksploitasi paus untuk diperjualbelikan. Masyarakat Lamalera menangkap paus untuk keberlangsungan hidup mereka. Ikan paus sebagai

bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Mereka nelayan tradisional hanya menangkap paus yang layak saja. Mereka tidak menggunakan cara yang salah sehingga menimbulkan kerusakan ekosistem laut dan paus.

4.3 Dimensi Keterampilan Lokal

4.3.1 Penangkapan Ikan Paus/*Koteklema*

Keterampilan lokal masyarakat Lamalera yang unik adalah proses penangkapan *koteklema* atau ikan paus. Keterampilan menangkap *koteklema* merupakan warisan luhur dari para nenek moyang yang sudah menjadi tradisi setiap tahun. Keterampilan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Setiap musim *leva nuang* yaitu musim penangkapan paus sekitar tanggal 1 Mei hingga 31 oktober, para nelayan yang terdiri dari *lamafa*, *matros* yaitu penikam paus akan turun ke laut untuk memenuhi panggilan alam. Terbukti dalam kutipan.

(4.3.1.1) “Dalam kolam itu setiap tahun pada musim *leva*. Sang Raja Laut menanam ikan yang sudah panen. Karena kolamnya adalah kolam raksasa, maka ikan yang ditanam pun ikan raksasa. *Koteklema* atau ikan paus. Musim *leva* dimulai satu Mei dan berakhir tiga puluh satu Oktober setiap tahun. Jika di kolam raksasa itu panen tiba sebelum waktunya, itulah rahmat yang mesti di sambut dengan tarian kegembiraan.” (Banda, 2017: 129)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat Lamalera memiliki keterampilan khusus untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Keterampilan yang sangat unik yang didasari pada tradisi dan aturan alam ini menjadi pedoman hidup serta semangat hidup masyarakat Lamalera. Tradisi penangkapan paus yang terjadi pada musim *leva nuang* ini dilakukan oleh para *lamafa* yaitu laki-laki penikam ikan paus. Keterampilan para *lamafa* didasari dengan tanggung jawab yang utuh. Penangkapan ikan paus hanya dilakukan oleh orang yang benar-benar terampil dalam menangkap paus. Mereka yang sudah didasari dengan keberanian, ketulusan dan memahami aturan-aturan alam khususnya laut.

4.3.2 Membuat Perahu/*Peledang*

Selain menangkap paus, salah satu keterampilan khusus masyarakat Lamalera adalah membuat *peledang*. Perahu atau *peledang* merupakan bahan atau wadah utama yang penting untuk menangkap paus. Membuat *peledang* didasari keterampilan dari para *lamafa* yang sudah bertahun-tahun melaut. Dengan tangan terampil mereka, *peledang* bisa digunakan dengan baik dan aman untuk melaut. Dengan terampil memilih kayu yang bagus dan pemilihan papan yang kuat, sebuah *peledang* akan dengan aman berlayar ke samudra raya. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.3.2.1) “*Nullu* harus tepat. *Ata mola* memulai satu persatu. *Nullu*, balok lengkung di pasang satu persatu, mulai dari buritan menuju haluan. Pemasangan *nullu* ini dilakukan sekaligus untuk membuat pembagian ruangan dalam *peledang*. Arakian meminta pengerjaan *nullu* ini mengikuti persis *peledang* tua. Dia sendiri yang akan mengukurnya bagian demi bagian. *Ata mola* akan menguji kecermatannya sekali lagi sebelum balok ditautkan ke papan.” (Banda, 2017: 76)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa para *lamafa* sangat terampil dalam pembuatan *peledang*. Dengan teliti mereka memilah mana yang harus dilakukan terlebih dahulu agar *peledang*nya kokoh dan kuat. Arakian sebagai *lamafa* yang kuat dan handal, mampu memberikan yang terbaik dalam membuat *peledang*. Arakian menjadi tukang yang mampu mengerjakan dan mengajarkan bagaimana cara mengerjakan *peledang* dengan baik. *Nullu* dan *hamma lolo* diletakkannya sesuai dengan fungsinya masing-masing dengan baik dan tepat.

Niat baik Arakian untuk kembali melaut dan melanjutkan tradisi nenek moyang mereka yang sudah lama ia tinggalkan, ia mencoba membuat *peledang* Martiva Pukan yang baru. Dengan keterampilan yang dimiliki ia berusaha untuk membuat *peledang* baru yang kokoh dan kuat. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.3.2.3) “Sejak saat itulah Arakian bertekad membuat perahu baru untuk melaut lagi, dengan *peledang*-nya sendiri, *peledang* keluarga besarnya, membawa pulang *koteklema*. Dia akan mengangkat *galah* dan

menjatuhkan *kaffe numung* dengan tangannya sendiri.” (Banda, 2017: 63)

Data (4.3.2.3) dapat dimaknai bahwa keterampilan yang dimiliki Arakian, ia mampu membuat *peledang* baru dengan tangannya sendiri untuk kembali melaut menangkap *koteklema*. Keterampilan yang selaras dengan kekuatannya saat menangkap paus. Membuat perahu dan menangkap paus merupakan dua keterampilan yang tak terpisahkan dari diri nelayan khususnya Arakian seorang *lamafa* yang lincah dan berani.

4.3.3 Membuat Tali/Tale Leo

Keterampilan lokal masyarakat Lamalera tidak hanya dimiliki kaum laki-laki atau para *lamafa* saja, tetapi kaum perempuan juga memiliki keterampilan yang unik. Perempuan-perempuan tersebut tidak lain merupakan istri dari *lamafa*. Sebagai istri *lamafa* yang sudah terkenal berani dan hebat memburu paus, para perempuan Lamalera mempunyai kewajiban untuk membantu suami mereka. Selama pembuatan *peledang* baru para istri akan membuat pintalan tali dari kapas yang akan dijadikan *tale leo* atau tali yang kuat sebagai salah satu alat untuk berburu paus. Tali ini dibuat secara manual oleh tangan-tangan terampil istri *lamafa*. Dengan bahagia dan gembira mereka melakukannya dengan sukarela dan tanpa beban. Terbukti dalam kutipan.

(4.3.3.1) ”Baru disadari Fina bahwa ini kali pertama Martiva Pukan melaut diawali dengan seruan *baleo*. Tali yang dipintalnya dari serat kapas dengan jemarinya sendiri sehingga menjadi *keduke lelu* atau benang yang kuat. Pagi, siang ataupun malam jemarinya bermain, menjadikan tumpukan serat kapas terpakai sedikit demi sedikit. Yosefina merasakan rangkaian benang, *keduke lelu*, yang dipintalnya kini melingkari jantung hatinya.”

“Ini bagian saya, kata Mia istri Kia bergabung dengan satu gulungan *mora* atau benang terbuat dari serat kapas itu yang dimasukkan ke dalam *kella* (wadah)”

“Hari itu, kaka, adik, ipar, sebagian besar anggota suku datang membawa *mora*. Semuanya ingin terlibat membuat *tale leo* yang kuat. Para

perempuan akan menggabungkan *mora* menjadi beberapa serat dalam satu jalinan” (Banda, 2017: 138-139)

Data tersebut membuktikan bahwa tokoh Yosefina merangkai serat kapas dan menjadikannya sebuah benang yang akan digunakan untuk membuat tali atau *tale leo* dengan jemarinya dengan lincah. Yosefina sebagai perempuan Lamalera juga memiliki keterampilan lokal sebagai bentuk pertahanan diri dalam proses kehidupan. Semua masyarakat ingin terlibat dalam meneruskan tradisi dengan keterampilan yang mereka miliki.

4.3.4 Membuat Jagung Titi

Banyak keterampilan lokal yang dimiliki perempuan Lamalera yang terdapat dalam novel *Suara Samudra* karya Maria Matildis Banda. Selain terampil memintal benang dan membuat *tale leo*, mereka juga terampil dalam membuat makanan khas Lamalera yaitu *jagung titi*. Makanan yang dibuat secara manual ini, dibuat saat acara-acara pembuatan *peledang*, sebagai makanan ringan dalam keluarga Arakian. Tokoh Yosefina membuat *jagung titi* dengan tangannya yang terampil dan lincah. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.3.4.1) “Sebakul jagung di sisi tungku api. Api yang tetap menyala. Sebuah batu ceper di letakkan di atas nyiru, dan sebuah batu lainnya untuk meniti. Digorengnya biji jagung dengan jari kanan. Dalam keadaan masih panas satu persatu jagung diletakkan di atas batu dan satu persatu pula *jagung titi* dengan tangan kiri. Begitu seterusnya tangan kanan mengambil jagung dari nyiru, memasukannya ke dalam kual, menggoreng, mengangkat, dan menitinya. Cepat, teratur dan dalam satu irama yang tetap jagung titi memenuhi nyiru di bawah batu ceper.” (Banda, 2017: 82)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa keterampilan yang ada dalam diri Yosefina bisa menciptakan sebuah rasa yang unik dalam bentuk makanan yang dibuat dengan tangan lincahnya. *Jagung titi* yang digoreng dan dititi di atas batu ceper ini menandakan bahwa keterampilan lokal masyarakat Lamalera khususnya Yosefina memberikan kesan yang

mendalam bagaimana mereka membuat sesuatu dengan tangan yang lincah, secara teratur dan bermakna.

4.4 Dimensi Sumber Daya Lokal

4.4.1 Laut

Laut merupakan sumber daya alam utama bagi masyarakat Lamalera. Laut yang merupakan tempat tinggalnya *koteklema* yang menjadi sumber kehidupan Lamalera. *Koteklema* atau ikan paus akan menyerahkan diri bagi para *lamafa* di laut lepas dalam musim *leva nuang* atau pada bulan-bulan tertentu. Sebagai rumah kedua masyarakat Lamalera, laut yang berisi ikan paus yang merupakan bahan pangan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan menjaga laut, sumber daya lokal masyarakat Lamalera akan terus ada sampai generasi selanjutnya. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.4.1.1) “*Matros* mendayung sekuat tenaga, mengarahkan haluan ke kumpulan ikan paus yang selalu memberi tanda kehadirannya secara nyata. Bersama Kia, Pito, Ama Bisu, dan empat laki-laki lainnya, Arakian berada di atas Martiva Pukan. Anak-anak, para perempuan, dan laki-laki yang tidak ikut melaut menyaksikan dari tepi pantai.” (Banda, 2017: 137)

Uraian tersebut dapat dimaknai bahwa, para nelayan yang terdiri dari *matros* dan *lamafa* turun ke laut untuk menangkap paus atau *koteklema*. Dengan ketangkasan dan kekuatan *lamafa*, ikan paus dapat ditaklukan untuk di bawa pulang sebagai sumber hidup warga Lamalera. Sumber daya lokal Lamalera berupa ikan paus yang diperoleh dengan cara melaut mampu menghidupkan warga Lamalera yang bergantung pada pemberian samudra raya.

Peledang, *lamafa*, *matros*, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari laut. Dengan adanya komponen-komponen ini, menaklukan laut dan *koteklema* sebagai sumber daya lokal mampu mewujudkan semua cita-cita warga Lamalera dan mempertahankan tradisi mereka. Dengan gagah, kuat, dan berani para nelayan siap mengarungi lautan luas untuk mendapatkan *koteklema* sebagai kunci utama sumber daya Lamalera. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.4.1.2) “Perahu pemburu ikan paus sudah tidak tampak lagi. Mungkin mereka kini sedang bertarung menjemput *koteklema*. Laki-laki yang tetap gagah

perkasa pada usia lima puluhan itu melompat tinggi dengan *flake* atau galah di tangannya dan *kaffe numung* di ujung galah itu. Dia akan melompat tinggi dan membuang tubuhnya menjatuhkan *kaffe numung* di atas tubuh tambun seekor *koteklema*. Karena itulah Arakian pergi dengan berani bersama *tale leo* di atas *peledang* Martiva Pukan, dan berdiri tegak di atas *hamma lolo*.” (Banda, 2017: 155-156)

Uraian tersebut dapat dimaknai bahwa laut yang berisi kumpulan ikan paus menjadi sumber daya utama masyarakat Lamalera. Dengan lompatan yang tepat, gelora laut, teriakan awak *peledang*, gemuruh angin dan debur ombak, seorang *lamafa* mampu menaklukan paus paus yang berbondong-bondong menyerahkan diri untuk di bawa pulang sebagai hadiah melimpah bagi semua warga.

4.4.2 Barter

Selain melaut, barter juga termasuk sumber daya lokal masyarakat Lamalera untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan barter yang dilakukan para perempuan Lamalera sudah ada sejak dahulu sejalan dengan adanya tradisi penangkapan ikan paus. Tradisi barter terjadi di pasar Wulan Doni yang merupakan pasar pertemuan antara warga Lamalera dan warga dari desa kerabat. Barter antara daging paus dengan bahan pangan lainnya, seperti beras, padi, gula, sayur, dan umbi-umbian sebagai makanan pokok masyarakat Lamalera. Dengan adanya barter, sumber daya lokal masyarakat Lamalera dapat terpenuhi, sehingga mereka mampu bertahan hidup. Dengan adanya barter masyarakat bisa menikmati daging paus dan pangan lainnya. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.4.2.1) “Pada tiap langkah di jalan setapak menuju Wulan doni dan Labada dan transaksi barter ikan dengan padi, jagung, ubi-ubian, sayur dan buah-buahan ada tanggung jawab seorang perempuan Lamalera bagi suami, anak-anak, dan keluarga besarnya.” (Banda, 2017: 111).

Data (4.4.2.1) dapat dimaknai bahwa aktivitas transaksi barter ikan dengan pangan lainnya yang dilakukan oleh perempuan Lamalera merupakan

kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pasar Wulan Doni menjadi tempat para perempuan bertemu dan memulai melakukan pertukaran daging paus dengan bahan pokok lainnya.

Sejalan dengan data (4.4.2.1), data (4.4.2.2) juga menunjukkan bahwa sumber daya yang di dapat dari laut berupa ikan paus dapat di tukar dengan makanan pokok lainnya yang menjadi sumber pangan masyarakat Lamalera. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.4.2.2) “Ada sorakan syukur, ada daging dan tulang-tulang, ada asap mengepul, ada perempuan dan anak-anak yang berceloteh di dapur, ada dendeng dibelakang dan di samping rumah, ada perjalanan *pneta alep* ke pasar Wulan Doni, ada barter ikan dengan beras, gula, dan kebutuhan pangan lainnya, ada senyuman dan tawa.” (Banda, 2017: 62)

Berdasarkan data (4.4.2.2), dapat dimaknai bahwa barter antara daging paus dengan kebutuhan pangan lainnya yang dilakukan perempuan Lamalera, dapat memenuhi sumber pangan bagi semua warga Lamalera. Mereka tidak akan kekurangan bahan pangan dalam keluarga mereka, sehingga mampu bertahan hidup dan menjalankan tradisi dengan bergembira satu sama lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

4.5 Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

4.5.1 Pemerintahan Kesukuan

Masyarakat Lamalera selalu mempercayakan segala urusan adat dan pengambilan keputusan kepada kepala suku. Kepala suku yang mengayomi semua keluarga suku dapat memimpin sebuah acara dengan pangkat yang diengannya. Kepala suku yang dianggap sebagai tetua dihormati oleh setiap anggota keluarga Lamalera. Kepala suku yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur dianggap mampu memberikan keputusan yang baik dan benar dan tentunya tidak berpihak. Dalam upacara adat, kepala suku yang memimpin jalannya upacara, dianggap layak untuk berkomunikasi dengan para leluhur karena sudah terhubung langsung dengan nenek moyang. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.5.1.1) “Malam ini akan dilakukan upacara *pau lama ketilo*, yaitu persembahan kepada segenap alat yang digunakan

untuk membuat *peledang*. Kepala suku hadir dalam upacara tersebut. Tidak banyak yang diundang, selain *ata mola* atau arsitek pembuat perahu dan lima orang pembantunya, keluarga besar Arakian, Kia, Pito, dan segenap keluarga suku mereka sendiri, serta Anthony yang akan merekam” (Banda, 2017: 66)

Data (4.5.1.1) dapat dimaknai bahwa dalam setiap upacara adat yang diadakan oleh keluarga suku, kepala suku wajib ada karena merupakan tetua dalam keluarga. Dalam upacara *pau lama ketilo* yang diadakan oleh keluarga Arakian kepala suku hadir sebagai pemimpin yang akan memohon kepada leluhur. Kepala suku diakui sebagai sarana penghubung antara keluarga dan para nenek moyang dalam setiap upacara adat, khususnya upacara persembahan kepada setiap alat untuk membuat perahu atau *peledang*.

4.6 Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

4.6.1 Ritual Keagamaan

Ritual keagamaan merupakan ritual yang selalu ada dalam kelompok masyarakat. Adanya ritual keagamaan sebagai penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta Alam Semesta. Ritual ini dilakukan untuk mempererat persaudaraan antar keluarga suku dan warga Lamalera serta mempererat hubungan manusia dengan Tuhan. Ritual keagamaan harus dijaga kelestariannya agar dalam proses kehidupan sehari-hari manusia selalu ingat kepada Tuhan, bahwa Dialah yang mengatur semua kehidupan manusia. Dengan ritual keagamaan pula, diharapkan masyarakat Lamalera rasa solidaritasnya terhadap sesama semakin kuat karena campur tangan Tuhan di dalamnya. Dalam segala aktivitas mereka, masyarakat Lamalera khususnya Keluarga Arakian, tetua suku dan para pekerja selalu meluangkan waktunya untuk bersyukur kepada Tuhan atas keselamatan, keberhasilan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Terbukti dalam kutipan.

(4.6.1.1) “*Pau lama ketilo* diakhiri dengan pemberkatan. Doa-doa mengundang kehadiran para *ina, ama, koda kefoko*, atau para leluhur yang dilantunkan dalam bentuk *prata amet* atau permohonan ‘*ina, ama, koda kefoko*, hadirilah disini, mari bersama kami memohon berkat agar semua peralatan itu dapat digunakan dengan

baik selama pembaruan *peledang* Martiva Pukan. *ina, ama, koda kefoko*, mari datanglah, mari memohon bersama kami” (Banda, 2017: 67)

- (4.6.1.2) “Martiva Pukan dan para nelayan akan disambut dengan acara adat dan misa syukur” (Banda, 2017: 436)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa masyarakat Lamalera sangat percaya Tuhan selalu ikut campur dalam kehidupan mereka. Mereka akan selalu meminta permohonan sebelum melakukan kegiatan pembuatan perahu baru. Hal ini dibuktikan dengan penyambutan *peledang* Martiva Pukan dilakukan upacara adat dan misa syukur untuk berterima kasih kepada Tuhan akan keselamatan yang Ia berikan. Misa syukur ini dihadiri oleh semua kalangan masyarakat, bukan hanya keluarga suku tertentu. Masyarakat Lamalera sangat yakin dan percaya akan karunia yang diberikan Tuhan. Mereka akan selalu memuja Tuhan dalam keseharian mereka.

4.6.2 Upacara Adat

Upacara sakral yang selalu dilakukan oleh masyarakat Lamalera adalah penerimaan kembali *peledang* Martiva Pukan yang sudah kembali dari Wulan Doni. Upacara ini yaitu upacara menguji ketangkasan *peledang* dan para awak *peledang* saat melaut. Upacara ini diawali dengan perampokan *peledang* oleh sejumlah laki-laki menggunakan *kmosek* yaitu anak panah yang tumpul pada *peledang* Martiva Pukan. Laki-laki Lamalera bertarung dengan para awak saling memperebutkan dan mempertahankan barang-barang yang ada di *peledang* Martiva Pukan. Upacara ini bertujuan menguji kekuatan dan kesiapan para *lamafa* Martiva Pukan saat melaut untuk membawa *koteklema* ke Lamalera. Terbukti dalam kutipan berikut.

- (4.6.2.2) “Martiva Pukan kian lama kian dekat. Para awaknya berupaya menghindari anak panah yang berterbangan. Beberapa laki-laki terjun ke laut untuk merampok langsung bawaan *peledang*. Suasana begitu ramai antara mempertahankan dan mendapatkan.” (Banda, 2017: 106)

Data (4.6.2.2) dapat dimaknai bahwa upacara untuk menguji ketangkasan dan keberanian para nelayan dilakukan dengan merampok *peledang* Martiva Pukan oleh sekelompok laki-laki yang mendiami Lamalera. Dengan menggunakan anak panah tumpul mereka berusaha mengambil barang bawaan *peledang*. Dengan sukacita mereka saling memperebutkan dan mempertahankan barang yang tersedia di perahu.

4.6.3 Gotong Royong

Lamalera terdiri dari berbagai suku yang mendiaminya. Setiap suku yang satu dengan suku yang lain selalu bersatu padu dan bergotong royong dalam membangun sebuah kelompok masyarakat yang harmonis serta saling tolong menolong keluarga suku yang mengadakan upacara adat. Hal tersebut dibuktikan saat pembuatan *peledang* milik keluarga Arakian, warga Lamalera ikut berpartisipasi mengambil bagian untuk membantu meringankan pekerjaan keluarga Arakian. Selain itu, warga Lamalera ikut bergabung merayakan pemberkatan atau acara keagamaan, berpartisipasi dalam upacara-upacara adat. Gotong royong sudah menjadi kebiasaan yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Lamalera. Mereka menyakini dengan membantu sesama akan terciptanya hubungan yang harmonis satu sama lain. Kerja sama hal yang wajib dilakukan oleh semua orang yang tinggal di Lamalera. Terbukti dalam kutipan berikut.

- (4.6.3.1) “*Gili kajo* berlangsung sepanjang pagi sampai siang. Setelah beristirahat sejenak, mereka makan siang bersama-sama. Pemilik pohon dengan ramah-tamah mengantar mereka memikul hasil *gili kajo*. Mereka berjalan kaki menuruni bukit, melalui jalan setapak yang terjal, menuju pantai Lamalera di kejauhan.” (Banda, 2017: 57)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa kerja sama masyarakat Lamalera tidak perlu diragukan lagi. Sudah menjadi tradisi dan kewajiban mereka untuk membantu satu sama lain, tanpa memandang keluarga, suku satu sama lain. Nilai kerja sama inilah yang menjadi dasar keharmonisan masyarakat Lamalera.

Gotong royong masyarakat Lamalera dapat dibuktikan dari partisipasi mereka bergabung dalam upacara-upacara adat yang dilakukan oleh keluarga-keluarga tertentu. Mereka disatukan dengan adat yang

menjadi roh kehidupan warga Lamalera. Semua orang terlibat untuk memeriahkan upacara serta membantu keluarga yang sedang mengadakan upacara tersebut. Dengan bekerja sama diharapkan dapat meringankan beban satu sama lain. Terbukti dalam kutipan berikut.

(4.6.3.2) “*Sotta foi* membuat semuanya mencair dalam kegembiraan pesta *peledang*. Tawa bahagia dan air simbol kebersihan diharapkan dapat memperluas jalan bagi *peledang* untuk maju ke lautan lepas. Sebagaimana harapan pemilik *peledang* yang tertulis di sisi luar *peledang*, berlayarlah dalam kegembiraan dan kembalilah membawa hasil berlimpah. Martiva Pukan diarakkan ke laut untuk menjalani *groi tena* sebuah upacara untuk menguji kelayakan *peledang*. Benar-benar *peledang* itu menjadi *tena* sekarang” (Banda, 2017: 95)

Data (4.6.3.2) dapat dimaknai bahwa kebersamaan warga Lamalera ditunjukkan melalui upacara *sotta foi*. Upacara ini diikuti oleh semua orang. Tawa bahagia menjadi bukti kepedulian dan kepekaan warga dalam menyambut *peledang* Martiva Pukan. Dengan bergotong royong, perahu Martiva Pukan diarakkan turun ke laut. Hal ini membuktikan warga Lamalera sangat antusias untuk membantu satu sama lain, melalui partisipasi mereka dalam upacara adat. Mereka tidak memandang siapa yang mengadakan upacara, mereka hanya bersatu untuk meringankan pekerjaan orang lain.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dimensi Pengetahuan Lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*. Masyarakat Lamalera mempunyai pengetahuan lokal untuk beradaptasi dengan alam. Dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki, mereka mampu menafsirkan tanda atau simbol yang ditunjukkan oleh alam. Simbol tersebut muncul melalui awan di langit, suara burung malam, serta suara *buri* (terompet) dan perahu tanpa *peledang*.

Dimensi Nilai Lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*.

Masyarakat Lamalera sangat menjunjung tinggi nilai-nilai lokal yang dapat mengatur keberlangsungan hidup mereka. Dimensi nilai lokal memiliki aturan atau nilai-nilai yang harus ditaati setiap warga. Dengan mematuhi nilai-nilai yang ada, masyarakat Lamalera dapat mengatur hubungan mereka baik dengan Tuhan, dengan sesama, dan juga dengan alam khususnya dengan laut.

Dimensi Keterampilan Lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*. Masyarakat Lamalera mempunyai keterampilan khusus yang sudah mereka lakukan sejak dulu dan turun-temurun diwariskan dari para leluhur mereka, yaitu proses penangkapan ikan paus atau *koteklema*. Selain penangkapan paus, masyarakat Lamalera juga mempunyai keterampilan membuat perahu atau *peledang* untuk menangkap paus. Bagi perempuan Lamalera khususnya istri para *lamafa*, mereka mempunyai keterampilan membuat pintalan tali lalu dijadikan *tale leo* atau tali yang kuat sebagai salah satu alat dan bahan untuk memburu paus. Selain itu, keterampilan khusus dari istri *lamafa* adalah membuat makanan khas yaitu meniti *jagung titi* dengan tangan yang lincah bagi keluarga mereka.

Dimensi Sumber Daya Lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*. Masyarakat Lamalera memanfaatkan sumber daya alam sebagai mata pencaharian pokoknya, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam memanfaatkan sumber daya alam, masyarakat Lamalera memiliki cara tersendiri yaitu dengan mencari sumber daya di laut dengan tradisi menangkap ikan paus atau *koteklema*. Selain itu, masyarakat Lamalera juga memiliki cara atau sarana untuk menghasilkan sumber daya lokal lainnya berupa pangan selain ikan paus, yaitu dengan cara membarter atau menukar daging paus dengan bahan pokok, seperti beras, gula, sayur-sayuran, umbi-umbian, dan padi.

Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*. Pemimpin suku mempunyai wewenang atau pengaruh dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil harus memerhatikan tata aturan yang sudah turun-temurun diwariskan dari para leluhur. Masyarakat Lamalera selalu mempercayakan segala urusan adat dan pengambilan keputusan kepada kepala suku. Kepala suku yang mengayomi semua keluarga suku dapat memimpin sebuah acara dengan pangkat yang diengannya dengan bijaksana.

Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal Masyarakat Lamalera dalam novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*. Suatu kelompok masyarakat

mempunyai media atau sarana untuk menyatukan solidaritas antar sesama warga. Sarana-sarana itu dilakukan agar ikatan kekeluargaan semakin erat antara masing-masing individu serta bisa memberi dan menerima apa yang dimiliki sesuai dengan bidang dan fungsinya. Sarana tersebut akan menumbuhkan rasa simpatik serta mempererat jalinan persaudaraan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan individu dengan masyarakat luas. Masyarakat Lamalera mempunyai sarana atau media yang dilakukan untuk mempererat jalinan kekeluargaan antar suku dan masyarakat Lamalera melalui ritual keagamaan, upacara adat, dan gotong royong.

2. SARAN

Penelitian mengenai konsep kearifan lokal enam dimensi Jim Ife masih belum banyak diteliti. Oleh sebab itu, untuk peneliti lain yang menganalisis novel yang bernuansa lokal perlu menggunakan kajian ini secara mendalam.

Novel *Suara Samudra Catatan dari Lamalera* karya Maria Matildis Banda merupakan novel baru yang perlu dianalisis lebih lanjut agar tradisi yang ada di NTT, khususnya tradisi penangkapan paus di Lamalera semakin dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, Maria Matildis. 2017. *Suara Samudra Catatan dari Lamalera*. Yogyakarta: PT KANISIUS
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif. Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitriana, Anita. 2017. *Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Rahman, Nurhayati. 2009. *Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpaloe*. Makassar: La Galigo Press
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal. Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group
- Sukmawati, dkk. 2015. "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Pelestarian Hutan Sebagai Sumber Belajar Geografi" dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora* Vol. 3 No. 3, Hal 202-208
- Sukwawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press
- Susanto, Budi. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Terjemahan Buku The Interpretation of Cultures: Selected Essays Clifford Geertz)*. Yogyakarta: PT KANISIUS